

## ANALISIS PERAN GURU SEJARAH DALAM IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 JOMBANG

**Novia Awanda Striwicesa**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [noviaawandastr@gmail.com](mailto:noviaawandastr@gmail.com)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [srimastuti@unesa.ac.id](mailto:srimastuti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru sejarah dalam pengimplementasian penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Jombang khususnya selama proses pembelajaran *online* akibat dari pandemi *coronavirus disease* 2019 (COVID-19). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertimbangan subjek penelitiannya dilakukan secara *purposive sampling* yakni seluruh guru sejarah yang masih aktif mengampu mata pelajaran sejarah serta peserta didik yang tergolong dalam kelas yang dinilai aktif di SMA Negeri 2 Jombang yang memenuhi syarat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran *online*, guru sejarah telah menjalankan perannya dalam upaya pengimplementasian penguatan pendidikan karakter seperti sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator pembelajaran, dan konselor dalam pembelajaran yang kesemua unit tersebut telah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebesar 94,44% dari total keseluruhan nilai-nilai karakter yang tersedia, meski 5,56% nilai-nilai karakter yang tidak terlaksana meliputi nilai karakter kreatif. Kendala dalam ketidaktercapaiannya nilai karakter tersebut diakibatkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi adanya kendala dalam pembelajaran yang disebabkan keterbatasan tatap muka dan jam pembelajaran hasil dari kebijakan sekolah berupa pembelajaran *online* sebagai solusi dari *social distancing* akibat pandemi COVID-19 yang tengah berlangsung. Faktor internal disebabkan oleh kurang adanya karakter adaptif pada guru sejarah khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi sebagai penunjang penugasan maupun pembelajaran online.

**Kata kunci:** Penguatan Pendidikan Karakter, Peran guru sejarah, Pembelajaran *Online*

### Abstract

*This study aims to analyze the role of history teachers at SMA Negeri 2 Jombang on the implementation of character education, especially during the distance learning process due to coronavirus disease 2019 (COVID-19). This study used a qualitative research method with a qualitative descriptive analysis approach from Miles & Huberman's interactive model which included the following steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. The consideration for the research subject was carried out by purposive sampling, namely all history teachers who were still actively teaching history subjects as well as students who were considered active in SMA Negeri 2 Jombang who met the research requirements. Results showed that during distance learning, history teachers have played their role on implementing the strengthening of character education through their role as learning designers, learning managers, learning directors, learning evaluators, and counselors, in which each of those units has been integrated with 94.44% of character education values, however 5.65% of the unimplemented character value is value of creativity. Further, the study found some external and internal factors that act as barriers for achieving the unimplemented values. External factors include problems in learning due to face-to-face limitations and learning hours as a result of the distance learning policy that is being applied by the school as a solution for the ongoing COVID-19 pandemic. Internal factors include the lack of adaptability especially in the use of information technology as an effort to assignments and online learning.*

**Keywords:** Strengthening Characters Education, The role of history teachers, Online learning

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan abad dimana Bangsa Indonesia menghadapi suatu tantangan global yang bersifat kompleks. Peserta didik dituntut untuk mampu menghadapi mobilitas dunia yang semakin ketat akan pergulatan pemikiran maupun daya kreatifitas. Maka diperlukannya keterampilan abad ke-21 yang meliputi 4C seperti *Critical thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau bekerjasama dengan baik, *Communication* kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreativitas. Hal ini cukup relevan jika disandingkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 yang memuat tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya terdapat delapan belas nilai karakter yang meliputi<sup>1</sup>:

1. Religius merupakan sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama.
2. Jujur merupakan wujud menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
3. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam hidup baik tentang sosial, agama, dan budaya.
4. Disiplin adalah perilaku tertib dan patuh pada aturan yang ada.
5. Kerja keras menunjukkan perilaku bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.
6. Kreatif ditandai dengan kemampuan dalam berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara yang efisien dalam memecahkan masalah.
7. Mandiri ditunjukkan dengan sikap tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau tanggung jawabnya.
8. Demokratis terlihat dari cara berfikir maupun bersikap, dan bertindak yang mampu menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu merupakan serangkaian tindakan dan sikap berupaya untuk mengetahui lebih mendalam serta meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa maupun negara di atas kepentingan golongan.
11. Cinta tanah air ditunjukkan melalui kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara termasuk lingkungan dan budaya didalamnya.
12. Menghargai prestasi diwujudkan dengan sikap dan tindakan menghormati keberhasilan maupun pencapaian orang lain.
13. Komunikatif merupakan tindakan bersahabat atau dapat berkomunikasi dengan baik yang

menimbulkan rasa aman dan nyaman antar sesame serta mudah dimengerti.

14. Cinta damai diwujudkan dalam tindakan anti kekerasan maupun kriminal sehingga menimbulkan rasa aman.
15. Gemar membaca diwujudkan dalam pembiasaan menyediakan waktu atau memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan membaca.
16. Peduli lingkungan diwujudkan dengan sikap mencegah kerusakan dan merawat alam sekitar.
17. Peduli sosial ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau golongan.
18. Tanggung jawab diwujudkan dalam sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban yang memang seharusnya dilakukan.

Keterampilan abad ke-21 juga relevan jika disandingkan dengan empat pilar pendidikan yang terdiri atas *learning to know* yang artinya peserta didik mampu untuk belajar memperdalam pengetahuan sebagai bekal hidup untuk mampu berkembang dari waktu ke waktu, *learning to do* yang artinya mengarahkan peserta didik untuk terus berkarya melakukan praksis dari ilmu yang dimiliki, *learning to be* yang artinya mengarahkan sebagaimana peserta didik mampu mengenali jati dirinya dengan berbekal penguasaan dan pengetahuan maupun keterampilan yang diperoleh, *learning to live together* yang dimaksudkan agar peserta didik dapat hidup berdampingan dan berkolaborasi sebagai sosok yang humanis. Baik empat pilar pendidikan dan spesifikasi keterampilan abad ke-21 memiliki tujuan yang sama yakni sekolah tidak lagi hanya menjadi sebuah institusi yang sekedar mementingkan *hard skill* namun juga *softskill*.

Penguatan pendidikan karakter hadir sebagai upaya dalam pelestarian nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat demi membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia.<sup>2</sup> Tujuan lain pentingnya penguatan pendidikan karakter ialah untuk merevitalisasi kembali nilai-nilai karakter yang mulai memudar dan bergeser pada diri generasi muda mengingat ini sebagai dampak dari hadirnya kemajuan teknologi era 4.0 dimana ruang lingkup dunia seakan tanpa sekat dalam hal informasi. Kemajuan dalam bidang teknologi tentunya memudahkan dalam mengakses informasi selain membawa dampak positif tersebut, juga dapat menjadi bumerang dalam diri peserta didik khususnya dalam dunia pendidikan seperti kecurangan yang masih masif, plagiasi, hingga mengarah pada disinformasi yang berujung kepada pembudayaan berita hoaks. Selain itu, dapat pula menggerus esensi nilai-nilai luhur yang selama ini telah ada dalam diri Bangsa Indonesia yang dapat pula menciptakan kegagalan pada jati diri bahkan budaya bangsa sendiri. Maka perlu adanya pengimplementasian penguatan

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Perendikbud) Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

pendidikan karakter ke dalam diri peserta didik guna meminimalisir dampak buruk tersebut.

Peran guru tidak dapat dipisahkan dalam upaya pengimplementasian penguatan pendidikan karakter. Guru bertugas membentuk kepribadian anak yang harmonis dan menyiapkannya menjadi warga negara yang baik.<sup>3</sup> Guru dalam proses pengimplemntasiannya memerlukan suatu media yakni melalui proses pengintegrasian nilai-nilai karakter yang ada ke dalam proses pembelajarannya. Peran guru dalam pengimplementasian penguatan pendidikan karakter ialah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, hingga konselor.<sup>4</sup>

Peran sebagai perancang pembelajaran, menyangkut bagaimana dan sejauh mana pemahaman guru mengenai penguatan pendidikan karakter. Hal ini penting karena ini sebagai langkah awal dalam merumuskan perencanaan dalam pembelajaran oleh guru. Peran sebagai pengelola pembelajaran, menyangkut strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghubungkan sumber belajar dengan penguatan pendidikan karakter. Peran sebagai pengarah pembelajaran, menyangkut tindakan guru dalam hal mengarahkan sekaligus memotivasi peserta didik agar sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter. Peran sebagai evaluator, berkaitan dengan peran guru sebagai katalisator dalam pendidikan karakter. Peran sebagai katalisator dimaknai sebagai keberhasilan guru mengarahkan peserta didik menjadi lebih positif. Peran sebagai konselor berkaitan dengan peran guru yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, kepercayaan, selama proses pembelajaran. Mata pelajaran yang dianggap cukup relevan dalam upaya pengimplementasian penguatan pendidikan karakter ialah sejarah. Sebab hal ini bersesuaian dengan tujuan dari hadirnya pembelajaran sejarah itu sendiri yakni sebagai wahana bagi peserta didik untuk dapat merefleksikan kehidupan masa lalu sebagai pembelajaran seumur hidup. Hunt menjelaskan menurut hasil kerja dari *History Working Group* tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah antara lain untuk memahami masa kini dalam konteks masa lalu, memberikan pengetahuan mengenai identitas kebangsaan melalui pemberian pemahaman tentang akar maupun warisan budaya, melatih peserta didik berpikir kritis melalui studi disiplin ilmu sejarah maupun metodologi sejarah yang khas, dan yang terpenting untuk mempersiapkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih dewasa di masa depan.<sup>5</sup>

Menurut Doni Kesuma, teks mata pelajaran sejarah maupun sastra dapat dipresentasikan dengan sasaran pembentukan karakter dalam diri peserta didik dan memberi peserta didik materi pelajaran serta pembelajaran moral.<sup>6</sup> Melalui pembelajaran sejarah

diharapkan jiwa nasionalisme dapat terbentuk semakin kokoh, karena pengetahuan adalah kekuatan. Sejarah juga menghadirkan pengalaman dalam diri siswa untuk meneladani sikap dan sifat dari tokoh-tokoh sejarah. Maka mata pelajaran sejarah sangat strategis untuk diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter yang di dalamnya juga mencakup keterampilan manusia abad ke-21.

Abad ke-21 baru berlangsung dua dekade. Dunia kini harus bertahan dengan adanya fenomena pandemi *COVID-19*. Indonesia sendiri mulai merasakan dampaknya di tahun 2020 yang menyebabkan berubahnya seluruh tatanan hidup masyarakat. Adanya pembatasan kontak atau *social distancing* juga merubah sistem pendidikan di dunia tak terkecuali Indonesia. Maka, semenjak pandemi pembelajaran kini lebih berorientasi pada dalam jaringan (daring) atau pembelajaran *online*, tak terkecuali di SMA Negeri 2 Jombang yang turut menerpkan sistem pembelajaran online. Pembelajaran online didefinisikan sebagai lingkungan belajar terbuka dengan memanfaatkan jaringan internet dan teknologi *web* untuk memfasilitasi belajar, membangun pengetahuan melalui aktivitas dan interaksi belajar yang bermakna.<sup>7</sup>

Sebagai sekolah tertua di Jombang serta percontohan atau paling maju, SMA Negeri 2 Jombang telah menerapkan Kurikulum 2013 serta sistem zonasi. Hal ini mengundang keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi penguatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru di sana, khususnya selama pandemi berlangsung. Mengingat pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai bekal hidup peserta didik dalam menjalani kompleksnya kehidupan selepas bersekolah menengah atas, dimana sekolah menengah atas menjadi jembatan karir bagi masa depan peserta didik selanjutnya dalam kehidupan perguruan tinggi atau masyarakat. Maka perlu adanya instrumen untuk bahan analisis terhadap guru agar dapat diketahui dan dijadikan evaluasi dari peran guru sejarah dalam proses internalisasi penguatan pendidikan karakter selama masa pandemi di SMA Negeri 2 Jombang. Dalam instrumen tersebut diharapkan dapat diketahui pula bagaimana peran guru sejarah dalam PPK selama masa pandemi berlangsung, apakah telah berjalan sesuai dengan anjuran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 (pasal 6) atau malah cenderung mengabaikan PPK. Serta untuk mengetahui nilai karakter dan strategi apa saja yang guru terapkan dalam internalisasi PPK selama masa pandemi yang tentunya menuai beragam halangan seperti keterbatasan tatap muka hingga jam pelajaran.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, diharapkan adanya jawaban tentang bagaimana peran guru sejarah di SMA Negeri 2 Jombang dalam upaya penerapan penguatan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah sebagai wujud profesionalisme guru dalam menjalankan aturan

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 38.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 22.

<sup>5</sup> Martin Hunt, *A Practical Guide To Teaching History In The Secondary School*, (New York: Routledge, 2007), hlm. 7.

<sup>6</sup> Doni Kesuma, *Pendidikan Karakter, Utuh, dan Menyeluruh*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012), hlm. 41.

<sup>7</sup> N. Dabbagh & B. Bannan Ritland, *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*, (New Jersey: Pearson Education Inc, 2005), hlm. 15.

kurikulum dari pemerintah dan nilai-nilai karakter apa saja yang mereka terapkan khususnya selama pandemi berlangsung di tahun 2020.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki arti meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>8</sup> Maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu fenomena peran guru sejarah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, dan konselor dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Jombang selama pembelajaran *online* secara alami. Metode kualitatif dipilih dengan alasan untuk mengkaji perilaku serta kejadian secara naturalistik antar subjek penelitian selama waktu penelitian berlangsung antara peran guru sejarah dengan peserta didiknya. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif yang dipergunakan untuk menggambarkan fenomena nyata dalam sebuah hubungan berupa fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata rinci untuk merefleksikan data secara akurat dari perilaku manusia yang kompleks bukan dalam bentuk angka.<sup>9</sup> Pendekatan analisis deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk mengumpulkan data secara mendalam mengenai fenomena nyata di lokasi penelitian yakni di SMA Negeri 2 Jombang yang dilakukan sejak 1 September 2020 hingga 13 November 2020 dengan menetapkan subjek penelitian melalui *purposive sampling* atau dipilih melalui pertimbangan maupun kriteria tertentu sehingga didapatkan informasi sebanyak dan seakurat mungkin dari berbagai sumber yang tersedia. Pertimbangan tertentu yakni subjek penelitian sendiri berfokus pada seluruh guru sejarah (dengan kode GS1, GS2, dan GS3) yang masih aktif mengampu mata pelajaran sejarah serta peserta didik sebagai subjek *nurturant effect* atau pengiring dengan pertimbangan kelas-kelas yang dinilai aktif selama pembelajaran *online* (GS1 dengan kelas 10 IPS 1, GS2 dengan kelas 11 IPA 2, dan GS3 dengan kelas 12 IPS 1) demi mempermudah pengamatan yang dilakukan secara dalam jaringan (*online*) di SMA Negeri 2 Jombang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber atau membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data berbeda, maksudnya yakni peneliti mengecek apakah data yang diperoleh melalui wawancara hasilnya sama dengan data yang didapatkan melalui teknik observasi maupun dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif dari Miles & Huberman yakni analisis data meliputi komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Guru Sejarah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Jombang Selama Pembelajaran online

Hasil penelitian peran guru sejarah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Jombang didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat beberapa peran guru dalam penerapan PPK seperti yang dikemukakan oleh tiga penelitian terdahulu. Pertama, Jurnal penelitian Pedadidaktika UPI, Vol. II/No. 2, tahun 2015, halaman 175-186, oleh Imam Syahid Arifudin berjudul "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman" diketahui bahwa peran guru dalam penanaman pendidikan karakter adalah sebagai perancang, pengelola, pengarah, evaluator, serta konselor. Pada penelitian tersebut keterlaksanaan penguatan pendidikan karakter diberikan menyesuaikan dengan bidang studi (tematik) yang diajarkan seperti cinta tanah air dan semangat kebangsaan diberikan pada mata pelajaran IPS dan nilai karakter komunikatif diterapkan pada matapelajaran Bahasa Indonesia. Guru telah mampu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan diintegrasikan nilai-nilai karakter. Dari kedelapan belas karakter yang ada, peneliti menangkap hanya ada karakter semangat kebangsaan, tanggung jawab, kejujuran, cinta tanah air, komunikatif, kedisiplinan, toleransi, mandiri, kerja keras, dan rasa ingin tahu yang berhasil dimunculkan pada penelitian tersebut.<sup>11</sup> Berarti keterlaksanaan nilai-nilai karakter tersebut dari jumlah total ada 55,55%. Tipe penguatan pendidikan karakter di tingkat tersebut masihlah dasar sebab guru belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai penghubung sumber belajar yang mana tidak sekedar menyampaikan materi namun mampu memberikan pembelajaran yang bermakna seperti mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar atau masa kini. Sebagai pengarah pembelajaran guru telah menjalankan perannya sebagai sosok yang selalu memotivasi siswanya untuk terus bersemangat dalam belajar. Sebagai evaluator, guru telah melakukan berbagai tindakan yang mengarah kepada mengevaluasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Sebagai konselor, guru sebatas sebagai sosok yang ikut andil membantu peserta didik memecahkan permasalahannya.

Kedua, jurnal penelitian Pendidikan Karakter UNY, Vol.VII/No.1 tahun 2017, halaman 109-122 dari Rina Palunga dengan judul "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman". Peran guru adalah sebagai teladan sebab guru dianggap sebagai soko guru pembangunan pendidikan karakter di tingkat sekolah.<sup>12</sup> Dalam hal ini menunjukkan bahwa peserta

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

<sup>9</sup> J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

<sup>10</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15.

<sup>11</sup> Imam Syahid Arifudin, "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman", Jurnal Pedadidaktika: Vol 2, No. 2, 2015, hlm. 175.

<sup>12</sup> Rina Palunga, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", Jurnal Pendidikan Karakter UNY, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 109.

didik cenderung pasif karena hanya sebatas melihat kemudian meniru, hambatan pun datang dari sikap anti pati peserta didik itu sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa ketercapaian kedelapan belas nilai karakter akan sulit dicapai. Sedangkan pada jurnal penelitian Socia UNY, Vol. XVI / No. 1, tahun 2019, halaman 109-123, oleh Ajmain dengan judul “Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sebagai pendidik, teladan, motivator, pengajar serta pembimbing.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwasanya peran guru pada umumnya dalam penguatan pendidikan karakter ialah sebagai teladan, pendidik, pembimbing dan motivator. Dan kesemua peran ini juga telah terintegrasi dalam teori Moon. Peran guru yang dikemukakan oleh Moon dalam buku Hamzah yang berjudul Pofesi Kependidikan yaitu guru sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, dan konselor.<sup>14</sup> Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer Of Instruction*) maksudnya, guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan tetap memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager Of Instruction*) dimaksudkan bahwa guru memahami tujuan maupun fungsi dari pengelolaan pembelajaran. Guru sebagai pengarah pembelajaran dimaksudkan hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*) dalam hal ini, perlu dipahami bahwa tujuan utama penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai konselor maksudnya adalah guru diharapkan dapat senantiasa merespon segala masalah yang ditimbulkan oleh tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran dan mampu menemukan solusi. Maka dapat dirumuskan Indikator sebagai berikut:

1. Perancang pembelajaran, menyangkut bagaimana serta sejauh mana pemahaman guru mengenai penguatan pendidikan karakter. Hal ini penting karena ini sebagai langkah awal dalam merumuskan perencanaan dalam pembelajaran oleh guru. (dokumen RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai PPK)
2. Pengelola pembelajaran, menyangkut strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghubungkan sumber belajar dengan penguatan pendidikan karakter. (Observasi terhadap kegiatan yang berlangsung dalam *google classroom*)
3. Pengarah pembelajaran, menyangkut tindakan

guru dalam hal mengarahkan sekaligus memotivasi peserta didik agar sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter. (Observasi terhadap kegiatan yang berlangsung dalam *google classroom*)

4. Evaluator, berkaitan dengan peran guru sebagai katalisator dalam pendidikan karakter. Katalisator dimaknai sebagai upaya guru mengarahkan peserta didik menjadi lebih positif. (Dokumen RPP dan jurnal pengamatan guru)
5. Konselor berkaitan dengan peran guru yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, kepercayaan, selama proses pembelajaran. (Observasi *room chat* tiap guru dengan peserta didiknya)

Berdasarkan indikator yang telah dirumuskan tersebut diketahui bahwa seluruh guru sejarah di SMA Negeri 2 Jombang telah menjalankan perannya sebagai perancang pembelajaran dengan adanya dokumen berupa RPP yang telah diintegrasikan ke dalam nilai-nilai karakter serta pemahaman dari guru sejarah tentang pentingnya pendidikan karakter saat berlangsungnya sesi wawancara. Pada peran pengelola pembelajaran, seluruh guru sejarah telah mampu memanfaatkan media pembelajaran *google classroom* sebagai penunjang proses pembelajaran *online* secara tekun atau ajeg maupun efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran, secara praksis guru juga telah menjalankan fungsinya sebagai fasilitator khususnya sebagai penghubung sumber belajar kepada peserta didik yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah direncanakan. Guru turut serta mengelola pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna dengan cara merangkai skemata yang telah ada dalam diri peserta didik dengan informasi yang sifatnya baru selama proses pembelajaran *online* tersebut. Contohnya GS1 mengaitkan tema pembelajaran hari itu dengan realitas sosial seperti materi tentang konsep sejarah dengan demonstrasi masa Soeharto sebagai wujud dari “pengulangan pola sejarah atau siklus dalam sejarah” dengan demonstrasi di depan gedung DPRD Jombang yang sempat ramai tahun lalu. Sebab sampai saat ini demonstrasi oleh mahasiswa atas ketidakpuasan kerja pemerintah masih kerap terjadi. GS1 mencoba memberikan makna bahwasanya mereka yang tidak belajar dari sejarah cenderung mengulangnya dan juga mengajarkan karakter demokratis dan tanggung jawab melalui peristiwa sejarah. GS1 menjelaskan tentang perlunya demonstrasi secara demokratis dan penuh tanggung jawab. Kemudian GS2 pada materi masuknya bangsa barat ke Indonesia berusaha mengaitkan dengan peninggalan bangsa barat (Belanda) di Indonesia yakni pabrik gula Tjoekir dan Jombang Baru dengan tujuan menanamkan karakter cinta tanah air melalui kepedulian terhadap sejarah lokal. GS3 mengaitkan materi perkembangan teknologi paska perang dunia ke dua dengan *google classroom* sebagai wujud kemajuan teknologi di bidang pendidikan dalam menyiasati pandemi *covid-19* yang mana dalam hal ini pula GS3 berusaha menanamkan karakter peduli sosial dengan cara mensosialisasikan gerakan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga Jarak) yang dikorelasikan

<sup>13</sup> Ajmain, “Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNY, Vol. 16, No. 1, 2019, hlm. 109.

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, loc. cit.

dengan pembelajaran online sebagai solusi ketercapaian 3M bagian menjaga jarak, hal ini termasuk mencerminkan masih adanya karakter peduli sosial dalam diri peserta didik selama pembelajaran daring.

Selama proses pembelajaran online, para guru telah melaksanakan perannya sebagai pengarah pembelajaran dengan cara menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa dengan cara mengarahkan peserta didik yang berlawanan dengan nilai karakter seperti masalah ketepatan waktu absensi dan pengumpulan tugas. Guru mampu memotivasi peserta didik yang berlawanan dengan nilai-nilai karakter umum seperti kedisiplinan dan kejujuran melalui teguran hingga punishment agar peserta didik senantiasa memperhatikan pengarahannya dari guru. Guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta didik dalam melakukan penghayatan terhadap materi yang diberikan. Guru sejarah juga telah menjalankan perannya sebagai evaluator. Dalam perannya tersebut, guru telah membuat catatan bersifat pribadi disamping penilaian afektif untuk melihat ada tidaknya perubahan dalam diri peserta didik. Guru juga menerapkan *reward* dan *punishment* selama proses pembelajaran dan juga evaluasi yang dapat menstimulus perilaku peserta didik dalam kelas. Hal ini menunjukkan pula perannya sebagai katalisator atau seseorang yang mampu memberikan perubahan terutama perubahan positif dalam diri peserta didik. Peran terakhir yang dijalankan guru sejarah ialah sebagai konselor, dimana guru menempatkan dirinya sebagai sosok yang mengayomi, memberikan rasa aman dan nyaman serta solusi ketika terdapat permasalahan dalam proses belajar mengajar yang tentunya dalam perannya ini secara persuasif guru mengarahkan peserta didik pada penumbuh kembangan mental penguatan pendidikan karakter.

## B. Nilai Karakter yang Terlaksana dalam Proses Pembelajaran Online

Dari kedelapan belas karakter yang ada dan telah dijabarkan dalam latar belakang, maka peneliti memutuskan untuk memasukkan kedelapan belas karakter untuk diteliti dengan indikator sebagai berikut:

1. Kejujuran, guru mampu mengecek plagiarisme jawaban yang dicek melalui media internet, jawaban rekan sekelas atau beda kelas, buku referensi yang dipergunakan siswa, dan kejujuran dalam menuliskan sumber yang digunakan.
2. Toleransi, guru mampu mengarahkan peserta didik pada forum diskusi untuk menghormati pendapat orang lain melalui penyampaian atau merespon pendapat secara sopan dan tidak menjatuhkan.
3. Kedisiplinan, guru mampu mengarahkan peserta didik untuk tertib dalam waktu absensi dan pengumpulan tugas.
4. Kerja keras, guru mampu mengarahkan peserta didik dalam ketercapaian kedisiplinan dan tanggung jawab terutama dalam hal penugasan yang diberikan.
5. Kreatif, guru mampu menciptakan penugasan yang menarik dan unik yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif peserta didik.
6. Mandiri, guru mampu menciptakan penugasan yang bersifat tanggung jawab pribadi.
7. Demokratis, guru mampu membebaskan peserta didik dalam mengakses sumber belajar namun dengan arahan serta guru telah membebaskan peserta didik dalam hal berpendapat pada forum diskusi.
8. Rasa ingin tahu, guru telah menciptakan penugasan yang mampu merangsang daya rasa ingin tahu peserta didik.
9. Semangat kebangsaan, guru telah mampu mengarahkan peserta didiknya untuk selalu mengikut pembelajaran dalam hal ini absensi. Presensi peserta didik menjadi wujud paling dasar dari kesadaran peserta didik nasionalismenya (mempelajari sejarah bangsanya). Guru mampu mengaitkan materi dengan peristiwa masa kini guna menciptakan pembelajaran yang bermakna.
10. Cinta tanah air, guru telah mampu mengarahkan peserta didiknya untuk selalu mengikut pembelajaran dalam hal ini absensi. Presensi peserta didik menjadi wujud paling dasar dari kesadaran peserta didik nasionalismenya (mempelajari sejarah bangsanya). Guru mampu mengaitkan materi dengan peristiwa masa kini guna menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses pembelajaran dan penugasan.
11. Menghargai prestasi, guru mampu mengarahkan peserta didik untuk saling menghargai prestasi satu sama lain dalam jiwa kompetitif yang sehat melalui pemberian reward dan punishment.
12. Komunikatif, selama proses pembelajaran dan penugasan, guru maupun siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti khususnya dalam forum diskusi *google classroom*. Materi yang diberikan guru bersifat komunikatif yang mudah dipahami peserta didik.
13. Cinta damai, guru mampu memberikan solusi yang mengarah pada upaya penumbuh kembangan dalam kelas jika terjadi gesekan antar siswa atau bahkan kelas. Guru mampu mengarahkan peserta didik untuk tidak memberikan ujaran kebencian dan berlaku toleran serta tertib atau tidak mengacau dalam proses pembelajaran *online*.
14. Gemar membaca, guru mampu menciptakan penugasan maupun suasana belajar yang melatih daya berpikir kritis pada peserta didik sehingga peserta didik akan terbiasa dalam kegiatan literasi kritis hal ini juga ditunjukkan dengan pembiasaan mencantumkan sumber jawaban.
15. Peduli lingkungan, guru mampu mengarahkan peserta didik dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar.
16. Peduli sosial dapat diwujudkan juga dengan sosialisasi terkait 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjauhi kerumunan) oleh guru
17. Tanggung jawab, guru mampu mengarahkan

peserta didik untuk mengerjakan penugasan secara disiplin yakni sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan guru.

18. Religius, guru mampu mengarahkan peserta didik untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi yang dilarang oleh agama. Dalam praktiknya religius berfokus pada penanaman adab, guru dalam langkah-langkah pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat salam pembuka. Selain itu guru mampu mengarahkan peserta didik dalam hal adab murid kepada pendidik. Seperti penggunaan bahasa yang sopan dan menaati apa yang diajarkan oleh guru.

Setidaknya ada tujuh belas nilai karakter (94,44%) yang berhasil para guru sejarah terapkan yakni karakter kejujuran, guru telah mengecek plagiarisme jawaban yang dicek melalui media internet, jawaban rekan sekelas atau beda kelas, buku referensi yang dipergunakan siswa, dan kejujuran dalam menuliskan sumber yang digunakan. Karakter toleransi, guru telah mengarahkan peserta didik pada forum diskusi *google classroom* untuk menghormati pendapat orang lain melalui penyampaian atau merespon pendapat secara sopan dan tidak menjatuhkan. Karakter kedisiplinan, guru telah mengarahkan peserta didik untuk tertib dalam waktu absensi dan pengumpulan tugas dengan memberikan *reward* dan *Punishment* agar peserta didik memiliki suatu usaha dalam proses pembelajarannya dan mengembangkan jiwa kompetitif. Karakter kerja keras, guru telah mengarahkan peserta didik dalam ketercapaian kedisiplinan dan tanggung jawab terutama dalam hal penugasan yang diberikan dalam hal ini mengerjakan LKPD, kuis trivia, dan merangkum.

Karakter mandiri, guru telah menciptakan penugasan yang bersifat tanggung jawab pribadi dimana keseluruhan tugasnya serba mandiri baik itu tugas dalam *google classroom* atau LKPD. Karakter Demokratis, guru telah membebaskan peserta didik dalam mengakses sumber belajar namun dengan arahan seperti tidak memperbolehkan asal mengambil dari *blogspot* serta guru telah membebaskan peserta didik dalam hal berpendapat pada forum diskusi dengan tidak memfokuskan hanya pada peserta didik tertentu. Karakter rasa ingin tahu, guru telah menciptakan penugasan yang mampu merangsang daya rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam penugasan menjawab soal trivia. Karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air, guru telah mampu mengarahkan peserta didiknya untuk selalu mengikut pembelajaran dalam hal ini absensi. Presensi peserta didik menjadi wujud paling dasar dari kesadaran peserta didik nasionalismenya (mempelajari sejarah bangsanya). Guru mampu mengaitkan materi dengan peristiwa masa kini guna menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru juga mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses pembelajaran dan penugasan. Karakter menghargai prestasi, telah mengarahkan peserta didik untuk saling menghargai prestasi satu sama lain dalam jiwa kompetitif yang sehat melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Karakter komunikatif, selama proses

pembelajaran dan penugasan, guru maupun siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti khususnya dalam forum diskusi *google classroom*. Materi yang diberikan guru bersifat komunikatif yang mudah dipahami peserta didik. Karakter cinta damai, guru mampu memberikan solusi yang mengarah pada upaya penumbuh kembangan dalam kelas jika terjadi gesekan antar siswa atau bahkan kelas. Guru mampu mengarahkan peserta didik untuk tidak memberikan ujaran kebencian dan berlaku toleran serta tertib atau tidak mengacau dalam proses pembelajaran online.

Karakter gemar membaca diwujudkan dengan guru sejarah telah menerapkan aturan dimana adanya kewajiban mencantumkan sumber jawaban yang diperoleh siswa baik itu dari buku atau internet, dan untuk penugasan sendiri telah melatih peserta didik untuk berpikir kritis melalui penugasan berbentuk kuis trivia. Penugasan dengan memanfaatkan sumber internet dapat memicu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Karakter peduli sosial telah ditanamkan guru dengan adanya sosialisasi terkait 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjauhi kerumunan) demi mencegah penularan virus COVID-19.

Karakter peduli lingkungan, guru mampu mengarahkan peserta didik dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar dengan cara pengurangan penggunaan kertas sebab semua penugasan berbasis media *soft file*, hal ini sesuai dengan prinsip jiwa adiwiyata yang telah lama dianut SMA Negeri 2 Jombang. Karakter tanggung jawab, guru mampu mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan penugasan secara disiplin serta kerja keras yakni sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan guru. Karakter Religius, guru mampu mengarahkan peserta didik untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi yang dilarang oleh agama. Dalam praktiknya religius berfokus pada penanaman adab, guru dalam langkah-langkah pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat salam pembuka. Selain itu guru mampu mengarahkan peserta didik dalam hal adab murid kepada pendidik. Seperti penggunaan bahasa yang sopan dan menaati apa yang diajarkan oleh guru.

### C. Nilai-Nilai Karakter yang Tidak Diterapkan Serta Kendala Guru Sejarah Selama Masa Pandemi

Dari kedelapan belas nilai-nilai karakter yang ada, ketiganya menerapkan tujuh belas nilai-nilai karakter tersebut seperti: kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, tanggung jawab, serta cinta damai. Meski demikian anggapan tiap guru sejarah mengenai nilai karakter mana yang dianggap paling utama tentulah beda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masing-masing guru dengan kode GS1 menganggap kedisiplinan dan kejujuran sebagai nilai karakter yang sangat diutamakan untuk diinternalisasikan kedalam proses

pembelajaran sejarah.<sup>15</sup> Guru dengan kode GS2 menganggap nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, kedisiplinan maupun kejujuran sebagai nilai karakter yang diutamakan untuk diinternalisasikan kedalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Guru dengan kode GS3 menganggap kerja keras, disiplin, kejujuran, cinta tanah air, semangat kebangsaan, religius serta komunikatif sebagai fokus utama untuk diinternalisasikan kedalam proses pembelajaran. meski demikian, terdapat kesamaan yang cukup mencolok diantara ketiganya yakni menyoal nilai-nilai karakter yang tidak/belum mereka terapkan.<sup>17</sup> Perbedaan persepsi ini disebabkan oleh pemahaman para guru mengenai nilai karakter mana yang lebih diutamakan yang didasari oleh hasil evaluasi dalam jurnal pengamatan dan tidak menutup kemungkinan juga dipengaruhi oleh sifat serta karakter guru. Terdapat kesamaan dari ketiga guru sejarah yakni ketidaklaksanaannya nilai karakter kreatif. Ketidaklaksanaannya nilai karakter kreatif menjadi hal krusial sebab berdampak pada minat belajar peserta didiknya. Apalagi dimasa pembelajaran *online* kreatifitas guru dituntut tinggi guna mencegah adanya rasa bosan peserta didik selama pembelajaran di masa pandemi tersebut.. Dalam perangkat RPP dan praxisnya karakter ini belum dimunculkan para guru sejarah dengan tidak adanya penugasan yang mampu mengembangkan daya kreatifitas siswa ditengah pembelajaran *online* dengan pemanfaatan media teknologi informasi (IT).

Menurut Crow and Crow ada sepuluh karakter yang musti dimiliki oleh guru, diantaranya yakni memiliki kecakapan, perhatian, bersikap jujur dan adil terhadap siswanya, memiliki keluasan dalam bidang yang diajarkannya, kontrol diri, adil dalam tindakan, keluasan dalam hal memperhatikan atau kepekaan, dapat menyesuaikan diri atau fleksibel, menampilkan antusiasme, dan simpatik dalam proses pengajarannya.<sup>18</sup> Menurut analisis peneliti berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Crow and Crow, para guru sejarah di SMA Negeri 2 Jombang belum memiliki kemampuan menyesuaikan diri atau fleksibel maupun daya adaptif dalam menghadapi situasi baru pembelajaran masa pandemi yang lebih mengutamakan kemampuan pemanfaatan di bidang informasi dan teknologi atau IT. Terlihat dari keterbatasan kemampuan para guru dalam memanfaatkan media pembelajaran selain *google classroom* yang dinilai cukup minim atau standar yang mustinya guru mampu memanfaatkan media belajar lain yang cukup bervariasi. Hal tersebut menunjukkan belum adanya karakter adaptif dalam diri guru. Guru belum menunjukkan pengembangan sisi karakter keluasan dalam bidang yang diajarkan hal ini terlihat dari sumber belajar

yang digunakan guru sifatnya masih sangat sederhana serta gaya mengajar yang cenderung *textbook* (hanya mengacu kepada paket modul dan LKPD). Penugasan dan gaya mengajar yang monoton cenderung mematikan daya kreatifitas peserta didik.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta temuan data beserta pembahasan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Jombang telah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik selama pembelajaran *online* pada masa pandemi. Karakter yang nampak meliputi karakter kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, reigius, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, tanggung jawab, dan cinta damai. Sedangkang karakter yang belum nampak dalam perangkat pembelajaran maupun praxisnya dalam pembelajaran daring ialah karakter kreatif. Maka dapat disimpulkan bahwa ketercapaian nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh para guru telah mencapai 94,44% atau tujuh belas dari delapan belas karakter yang ada.

Peran guru sejarah dalam pengimplementasian penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Jombang cenderung terlihat. Peran guru sebagai perancang pembelajaran terlihat dari kemampuan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang sudah nampak dalam indikator kompetensi dasar pengetahuan maupun keterampilan, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran terlihat dalam kemampuan guru memanfaatkan media *google classroom* dalam proses pembelajarannya sebagai cara menyiasati pembelajaran *online*. Guru juga mampu menempatkan fungsinya sebagai fasilitator yakni sebagai penghubung sumber belajar bagi peserta didik yang mengkaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Peran guru sebagai pengarah pembelajaran terlihat dari kemampuan guru selama proses pembelajaran dalam hal memotivasi peserta didik agar sesuai dengan tujuan dari penguatan pendidikan karakter. Peran guru sebagai evaluator dalam penanaman nilai karakter terlihat dari keampuan guru dalam hal mengevaluasi hasil kegiatan peserta didiknya melalui penilaian afektif berupa jurnal pengamatan. Guru mampu merumuskan kelas-kelas mana yang memerlukan perhatian khusus, terutama kelas-kelas atau peserta didik yang berperilaku berlawanan dengan nilai-nilai karakter serta menemukan solusinya. Peran guru sebagai evaluator juga berdampak pada fungsinya sebagai konselor yakni mampu merubah tingkah laku peserta didik mengarah pada nilai-nilai karakter dan guru telah melakukannya melalui jurnal pemantauan. Peran guru sebagai konselor dalam penanaman nilai-nilai karakter ialah dengan cara menempatkan figur guru sebagai pendengar sekaligus konselor yang mampu memberikan rasa aman, nyaman

<sup>15</sup> Wawancara, Nanang Chusen Firmansyah, Guru Sejarah SMA Negeri 2 Jombang, *Pemahaman, persepsi, dan crosscheck dokumen penunjang dalam PPK*, 8 September 2020.

<sup>16</sup> Wawancara, Heni Siviandari, Guru Sejarah SMA Negeri 2 Jombang, *Pemahaman, persepsi, dan crosscheck dokumen penunjang dalam PPK*, 10 September 2020.

<sup>17</sup> Wawancara, Chairul Anwar, Guru Sejarah SMA Negeri 2 Jombang, *Pemahaman, persepsi, dan crosscheck dokumen penunjang dalam PPK*, 3 September 2020.

<sup>18</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1996), hlm. 17.

terpercaya saat peserta didik mengkomunikasikan kendalanya selama proses pembelajaran atau permasalahan pribadinya. Disela-sela konseling guru akan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang biasanya jarang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran seperti motivasi yang berisikan nilai karakter kerja keras dan cinta damai jika terjadi permasalahan gesekan antar peserta didik.

Sedangkan untuk masalah ketidaktercapaiannya nilai karakter kreatif diakibatkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu jam pembelajaran dan tatap muka sebagai dampak dari kebijakan baru berupa pembelajaran *online* sebagai solusi dari *social distancing* akibat dari pandemi yang tengah berlangsung. Faktor internal disebabkan oleh kurang adanya karakter adaptif pada guru sejarah khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi sebagai penunjang penugasan maupun pembelajaran online.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh serta dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Merujuk pada hasil penelitian, diharapkan guru sejarah senantiasa melakukan peningkatan dalam hal evaluasi mandiri pada kinerjanya sebagai seorang pendidik khususnya lebih memperhatikan nilai karakter kreatif dan meningkatkan karakter diri dalam hal adaptasi seperti kecakapan dalam penggunaan teknologi sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi dikala pembelajaran online serta meningkatkan keluasan pengetahuan pada bidang studi yang diajarkan agar pembelajaran cenderung tidak bersifat kaku atau textbook terlebih tengah masa pandemi.
2. Merujuk pada hasil penelitian, diharapkan peserta didik yang berperilaku berlawanan dengan nilai-nilai karakter bisa lebih introspeksi dengan cara guru lebih tegas serta bervariasi lagi dalam memberikan *punishment* agar menimbulkan efek jera.
3. Merujuk pada temuan fenomena baru selama proses penelitian, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah yang telah diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter yang melibatkan pembelajaran bermakna. Merujuk dari pengalaman saat terjun di lapangan, diduga ada pergeseran pola pikir peserta didik yang mengarah pada persepsi mereka tentang sejarah sebagai pembelajaran hidup yang bermanfaat khususnya dalam penguatan nasionalisme atau jati diri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Crow and Crow. 1996. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Dabbagh, N & Bannan-Ritland, B. 2005. *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014.. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hunt, Martin. 2007. *A Practical Guide To Teaching History In The Secondary School*. New York : Routledge.
- Kesuma, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter, Utuh, dan Menyeluruh*. Jakarta: PT Grasindo.
- Miles & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2017. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jurnal Ilmiah**
- Arifudin, Imam Syahid. (2015). *Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman*. Jurnal Pedadidaktita: Vol 2, No 2, halaman 175-186. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ajmain. 2019. *Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 16 Nomor 109 – 123. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Palunga, Rina. 2017. *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017, halaman 109-122. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dokumen**
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Wawancara**
- Slviandari, Heni. (2020). Wawancara langsung terkait “*Pemahaman, persepsi, dan crosscheck dokumen penunjang dalam PPK* ” Jombang: SMA Negeri 2 Jombang.
- Firmansyah, Nanang Chusen. (2020). Wawancara langsung terkait “*Pemahaman, persepsi, dan*

*crosscheck dokumen penunjang dalam PPK ”  
Jombang: SMA Negeri 2 Jombang.*

Anwar, Chairul. (2020). Wawancara langsung terkait  
*“Pemahaman, persepsi, dan crosscheck dokumen*

*penunjang dalam PPK ” Jombang: SMA Negeri 2  
Jombang.*



